

POLA PERESEPAN OBAT GASTRITIS DI PUSKESMAS PANGALE KABUPATEN MAMUJU TENGAH PERIODE JANUARI – AGUSTUS TAHUN 2020

Imran Firman¹, Cici Dewi Andriani²

¹Program Studi DIII Farmasi, Universitas Megarezky Makassar, Makassar, Indonesia

²Program Studi DIII Farmasi, Universitas Megarezky Makassar, Makassar, Indonesia
firman.malaikat@gmail.com

Abstract: *Gastritis is inflammation of the stomach due to increased acid secretion and as a disease mostly found in the society. Based on the results of observations of gastritis at the Pangale Public Health Center, there was quite high at Central Mamuju Regency. This study aimed to determine prescription patterns of gastritis drugs at Pangale Public Health Centre of Central Mamuju Regency in period January-August 2020. This research was conducted using a descriptive method by collecting data retrospectively on the recipes of gastritis patients. In this study, 103 samples were included in inclusion criteria. The results showed that most gastritis sufferers were women with a percentage of 56.31%, with an age group of 46-55 years (30.10%) and 32.04% SD level education and 42.72% type of occupation. Based on the characteristics, the most frequently drug classes were antacids as much as 79.61% and Antasida Doen were the most widely used drug items (79.61%). The most widely used combination of drugs was antacids + h2-blockers of 47.46%. 100% generic prescription. The accompanying drug, namely vitamin B complex of 46.60% and the dosage form was tablets (98.06%). All drugs used indicate gastritis. Some of the doses were not suitable and the duration of administration was mostly appropriate. The length of giving drugs showed omeprazole for the longest period of 10 days. The rules for using all drugs are given before meals and the most widely used gastritis drugs is Antasida doen with a percentage of 79.62%.*

Keywords: *Gastritis, drug prescription*

Abstrak: Gastritis adalah peradangan pada lambung akibat peningkatan sekresi asam lambung dan merupakan penyakit yang banyak ditemukan di masyarakat. Berdasarkan hasil observasi penyakit gastritis di Puskesmas Pangale Kabupaten Mamuju Tengah cukup tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola persepan obat gastritis di Puskesmas Pangale Kabupaten Mamuju Tengah Periode Januari – Agustus Tahun 2020. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif dengan pengumpulan data secara retrospektif terhadap resep-resep pasien gastritis. Pada penelitian ini didapat 103 sampel yang masuk kedalam kriteria inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita gastritis terbanyak adalah perempuan dengan persentase 56,31%, dengan kelompok usia 46-55 tahun (30,10%) dan tingkat pendidikan SD 32,04% serta jenis pekerjaan IRT 42,72%. Berdasarkan karakteristik, golongan obat yang sering digunakan adalah antasida sebanyak 79,61% dan Antasida doen merupakan item obat yang paling banyak digunakan (79,61%). Kombinasi obat yang paling banyak digunakan yaitu antasida + h2-blocker sebanyak 47,46%. Persepan obat generik sebanyak 100%. Adapun obat penyerta yaitu vitamin b kompleks sebanyak 46,60% dan bentuk sediaan yang banyak digunakan adalah tablet (98,06%). Semua obat yang digunakan berindikasi gastritis. Untuk dosis pemberian ada yang tidak sesuai dan lamapemberian sebagian besar sudah sesuai. Lama pemberian menunjukkan omeprazol paling lama yaitu selama 10 hari. Aturan pakai obat semua diberikan sebelum makan dan obat gastritis yang paling banyak digunakan yaitu antasida doen dengan persentase 79,61%.

Kata Kunci: Gastritis, Persepan Obat

Pendahuluan

Menurut Undang-Undang Kesehatan no 36 tahun 2009, kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Sedangkan menurut *World Health Organization (WHO)* kesehatan adalah suatu keadaan sejahtera yang meliputi fisik, mental dan sosial yang tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan. Salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia adalah penyakit tidak menular. Walaupun tidak menular, seringkali pada pengobatannya membutuhkan waktu yang lama dan memerlukan biaya yang besar. Salah satu penyakit tidak menular dan banyak diderita oleh masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari adalah Gastritis.

Gastritis adalah inflamasi pada mukosa lambung yang disertai kerusakan atau erosi pada mukosa (Diyono dan Mulyanti, 2016). Gastritis juga dapat terjadi akibat adanya infeksi dari bakteri *Helicobacter pylori* (Fathan & Nurul, 2016). Badan penelitian kesehatan WHO mengadakan tinjauan terhadap beberapa negara dunia dan mendapatkan hasil persentase kejadian gastritis di dunia, diantaranya Inggris 22%, China 31%, Jepang 14,5%, Kanada 35%, dan Prancis 29,5%. Insiden gastritis di Asia Tenggara sekitar 583.635 dari jumlah penduduk setiap tahunnya. Angka kejadian gastritis yang dikonfirmasi melalui endoskopi pada populasi di Shanghai sekitar 17,2% yang secara substansial lebih tinggi daripada populasi di barat yang berkisar 4,1% dan bersifat asiptomatik. Persentase dari angka kejadian gastritis di Indonesia menurut WHO adalah 40,8% dan angka kejadian gastritis di beberapa daerah di Indonesia cukup tinggi dengan angka kejadian 274.396 kasus dari 238.452.952 jiwa penduduk. Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2011, gastritis merupakan salah satu penyakit dari 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di rumah sakit di Indonesia dengan jumlah 30.154 kasus (Tussakinah, 2017).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di Puskesmas Pangale Kabupaten Mamuju Tengah urutan pertama dalam prevalensi penyakit yaitu penyakit Gastritis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola persepsian obat gastritis di Puskesmas Pangale Kabupaten Mamuju Tengah Periode Januari – Agustus Tahun 2020.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif dengan pengumpulan data secara retrospektif terhadap resep-resep pasien gastritis. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Pangale Kabupaten Mamuju Tengah pada tanggal 5 Oktober – 5 November 2020. Populasi dalam penelitian ini semua pasien gastritis dari bulan Januari - Agustus 2020 di Puskesmas Pangale Kabupaten Mamuju Tengah. Sampel dalam penelitian ini adalah semua resep pasien

gastritis dari bulan Januari - Agustus tahun 2020 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yakni sebanyak 103 sampel. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif, selanjutnya dipersentasekan dan di deskripsikan dalam bentuk kata-kata untuk memperjelas hasil yang di peroleh.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian data yang didapatkan sebanyak 103 sampel yang diambil mulai dari bulan Januari-Agustus 2020.

Tabel 1
Data Jumlah Resep Pasien Berdasarkan Umur Di Puskesmas Pangale Kabupaten Mamuju Tengah

No	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1.	17-25	8	7,77%
2.	26-35	17	16,50%
3.	36-45	22	21,36%
4.	46-55	31	30,10%
5.	56-65	25	24,27%
	Total	103	100%

Pada karakteristik pasien berdasarkan umur pada tabel 1 menunjukkan bahwa pasien yang paling tinggi menderita gastritis yaitu kelompok 46-55 tahun dengan jumlah 31 (30,10%) hal ini dikarenakan seiring bertambahnya usia semakin rentan terkena gastritis dimana umur sangat berpengaruh terhadap gaya hidup. Seiring bertambahnya usia resiko terkena gastritis pun tinggi karena kebiasaan yang berhubungan gaya hidup, pola makan dan stress (Pratama, 2017).

Tabel 2
Data Jumlah Resep Pasien Berdasarkan Jenis Kelamin Di Puskesmas Pangale Kabupaten Mamuju Tengah

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1.	Laki-laki	45	43,69%
2.	Perempuan	58	56,31%
	Total	103	100%

Berdasarkan jenis kelamin pada tabel 2 menunjukkan bahwa pasien yang paling tinggi menderita gastritis yaitu perempuan dengan jumlah 58 (56,31%) hal ini dikarenakan perempuan lebih mudah mengalami stress dan sulit dalam mengontrol emosi. Penyakit gastritis sering terjadi pada perempuan karena tingkat stress pada perempuan lebih tinggi daripada laki-laki dan perempuan lebih sulit untuk mengontrol dan mengendalikan emosi yang merupakan pemicu timbulnya stress yang merupakan salah satu faktor penyebab gastritis (Pratama, 2017).

Tabel 3
Data Jumlah Resep Pasien Berdasarkan Pendidikan Di Puskesmas Pangale Kabupaten Mamuju Tengah

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
----	------------	--------	----------------

1.	Tidak ada	22	21,36%
2.	SD	33	32,04%
3.	SMP	10	9,71%
4.	SMA	25	24,27%
5.	D.II	1	0,97%
6.	D.III	1	0,97%
7.	D.IV	1	0,97%
8.	S1	10	9,71%
	Total	103	100%

Berdasarkan tingkat pendidikan pada tabel 3 menunjukkan bahwa pasien yang paling tinggi menderita gastritis yaitu pada tingkat pendidikan SD dengan jumlah 33 (32,04%) hal ini dikarenakan tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan dimana semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin rendah pula tingkat pengetahuan seseorang. Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka pasien lebih mudah dalam menerima informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan (Kusumaningrum, 2017). Pendidikan hal ini biasanya dikaitkan dengan pengetahuan, ini akan berpengaruh terhadap pemilihan bahan makanan dan pemenuhan kebutuhan gizi salah satu contoh, prinsip makan yang dimiliki seseorang dengan pendidikan rendah biasanya yang penting mengenyangkan sehingga frekuensi makan dan bahan makanan sumber karbohidrat lebih banyak dibandingkan dengan kelompok bahan makanan lainnya, sebaliknya kelompok dengan pendidikan tinggi memiliki kecendrungan memilih bahan makanan sumber protein dan akan berusaha menyeimbangkan dengan kebutuhan gizi lain (Ratag *et al.*, 2019).

Tabel 4

Data Jumlah Resep Pasien Berdasarkan Pekerjaan Di Puskesmas Pangale Kabupaten Mamuju Tengah

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tani	38	36,89%
2.	IRT	44	42,72%
3.	PNS	10	9,71%
4.	Wiraswasta	4	3,88%
5.	Pelajar	7	6,80%
	Total	103	100%

Berdasarkan jenis pekerjaan pada tabel 4 menunjukkan bahwa pasien yang paling banyak menderita penyakit gastritis yaitu pasien dengan pekerjaan IRT dengan jumlah 44 (42,72%) hal ini dikarenakan ibu rumah tangga sangat sibuk dengan pekerjaan rumah sehingga sering telat makan. Ibu rumah tangga yang sibuk dengan mengurus rumah dan anaknya sehingga sering kali ibu rumah tangga telat makan yang dapat menyebabkan asam lambungnya meningkat (Sunarni, 2018).

Tabel 5

Data Jumlah Resep Pasien Berdasarkan Item Obat Di Puskesmas Pangale Kabupaten Mamuju Tengah

No	Item Obat	Jumlah	%
1.	Antasida Doen	82	79,61%
2.	Ranitidin	50	48,54%

3.	Omeprazol	38	36,89%
4.	Vitamin B1	6	5,82%
5.	Vitamin B6	2	1,94%
6.	Vitamin B Kompleks	48	46,60%
7.	Vitamin C	4	3,88%
8.	Parasetamol	46	44,66%
10.	Ibuprofen	3	2,91%
11.	Domperidone	14	13,59%
12.	Metilprednisolone	2	1,94%
13.	Natrium Diklofenak	3	2,91%
14.	CTM	6	5,82%
16.	Asam Mefenamat	1	0,97%

Berdasarkan pada tabel 5 untuk item obat menunjukkan bahwa item obat yang paling banyak digunakan yaitu Antasida Doen dengan jumlah 82 (79,61%) hal ini dikarenakan antasida doen adalah golongan obat antasida yang dimana mekanisme kerja obatnya cepat. Antasida dengan cepat dapat mengurangi kelebihan asam lambung dengan cepat (dalam beberapa menit) dan efeknya bertahan 20-60 menit bila diminum saat perut kosong dan sampai 3 jam bila diminum 1 jam sesudah makan (Fahleni Dan Nofriyanti 2015).

Tabel 6

Data Jumlah Resep Pasien Gastritis Berdasarkan Golongan Obat Di Puskesmas Pangale Kabupaten Mamuju Tengah

No	Golongan Obat	Jumlah	%
1.	Antasida	82	79,61%
2.	H2-Blockers	50	48,54%
3.	PPI	38	38,89%

Berdasarkan pada tabel 6 untuk golongan obat dapat diketahui bahwa golongan obat yang paling banyak digunakan dalam pengobatan gastritis di Puskesmas Pangale yaitu golongan Antasida dengan jumlah 82 (79,61%) hal ini dikarenakan mekanisme kerja antasida sangat cepat dalam pengobatan gastritis. Antasida dengan cepat dapat mengurangi kelebihan asam lambung dengan cepat (dalam beberapa menit) dan efeknya bertahan 20-60 menit bila diminum saat perut kosong dan sampai 3 jam bila diminum 1 jam sesudah makan (Fahleni Dan Nofriyanti 2015).

Tabel 7

Data Jumlah Resep Pasien Gastritis Berdasarkan Generik Dan Paten Obat Di Puskesmas Pangale Kabupaten Mamuju Tengah

No	Obat	Jumlah	%
1.	Generik	103	100%
2.	Paten	-	0%

Berdasarkan pada tabel 7 untuk generik dan paten obat menunjukkan bahwa dalam pengobatan gastritis semua menggunakan obat generik dengan jumlah 103 (100%) hal ini dikarenakan obat generik sangat terjangkau dan kualitas obat generik setara dengan obat paten. Obat generik sebagai sarana pelayanan kesehatan masyarakat untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, dari segi ekonomis obat generik terjangkau masyarakat

golongan ekonomi menengah kebawah dan dari segi kualitas obat generik memiliki mutu atau khasiat yang sama dengan obat yang bermerek dagang (obat paten) (Yusuf, 2016).

Tabel 8

Data Jumlah Resep Pasien Gastritis Berdasarkan Kombinasi Obat Di Puskesmas Pangale Kabupaten Mamuju Tengah

No	Kombinasi Obat	Jumlah	%
1.	Antasida + H2-Blockers	28	47,46%
2.	Antasida + PPI	18	30,51%
3.	PPI + H2-Blockers	6	10,17%
4.	Antasida + H2-Blockers + PPI	7	11,86%

Berdasarkan pada tabel 8 untuk kombinasi obat dapat diketahui bahwa kombinasi obat gastritis yang paling banyak digunakan di Puskesmas Pangale adalah kombinasi Antasida + H2-Blockers dengan jumlah 28 (47,46%), hal ini dikarenakan kombinasi golongan antasida dan h2-blockers memberikan efek terapi yang baik dalam pengobatan gastritis. Kombinasi golongan antasida dan h2-blockers memberikan efek terapi yang baik dimana antasida berperan dalam menetralkan asam lambung sehingga dapat mengurangi keluhan nyeri yang dialami pasien sedangkan h2-blockers berperan dalam mengurangi faktor agresif dengan cara menghambat histamin pada reseptor H2 sel parietal sehingga sel parietal tidak terangsang mengeluarkan asam lambung (Dahlan dkk, 2016). Dalam pengobatan gastritis digunakan terapi kombinasi karena dilihat dari derajat gastritisnya (Dahlan *et al.*, 2016).

Tabel 9

Data Jumlah Resep Pasien Gastritis Berdasarkan Obat Penyerta Di Puskesmas Pangale Kabupaten Mamuju Tengah

No	Obat Penyerta	Jumlah	%
1.	Vitamin B1	6	5,82%
2.	Vitamin B6	2	1,94%
3.	Vitamin B Kompleks	48	46,60%
4.	Vitamin C	4	3,88%
5.	Parasetamol	46	44,66%
6.	Ibuprofen	3	2,91%
7.	Domperidon	14	13,59%
8.	Metilprednisolone	2	1,94%
9.	Natriun Diklofenak	3	2,91%
10.	CTM	6	5,82%
11.	Asam Mefenamat	1	0,97%

Berdasarkan pada tabel 9 untuk obat penyerta dapat diketahui bahwa obat penyerta yang paling banyak digunakan adalah Vitamin B Kompleks dengan jumlah 48 (46,60%) hal ini dikarenakan vitamin b kompleks dapat meringankan gejala stress yang mana merupakan salah satu penyebab terjadinya gastritis. Pada terapi alternatif dari depresi dan schizofrenia vitamin B3 (Nokitinamida) dan vitamin B6 (Piridoksin) seringkali digunakan dengan hasil baik untuk meringankan gejalanya (Tjay dan Rahadja, 2015). Penggunaan obat penyerta dikarenakan adanya penyakit penyerta.

Tabel 10

Data Jumlah Resep Pasien Gastritis Berdasarkan Bentuk Sediaan Di Puskesmas Pangale Kabupaten Mamuju Tengah

No	Bentuk Sediaan	Jumlah	%
1.	Tablet	101	98,06%
2.	Sirup	2	1,94%

Berdasarkan pada tabel 10 untuk bentuk sediaan menunjukkan bahwa sediaan yang paling banyak digunakan yaitu tablet dengan jumlah 101 (98,06%) hal ini dikarenakan lebih praktis, mudah digunakan dan dosis mudah diatur. Sediaan tablet praktis dan efisien dimana waktu peresepan dan pelayanan di apotek dapat lebih cepat, lebih mudah dibawa dan disimpan, mudah digunakan tidak memerlukan keahlian khusus, dosis mudah diatur karena merupakan sistem satuan dosis (unit dose system) dan efek yang dihasilkan dapat diatur (Elisa dan Murtini, 2018).

Tabel 11

Data Jumlah Resep Pasien Gastritis Berdasarkan Dosis Pemberian Di Puskesmas Pangale Kabupaten Mamuju Tengah

Nama Obat	Dosis		Jumlah	Dosis Pustaka		Dosis Panduan Puskesmas		Ket
	1xp (mg)	1hp (mg)		1xp (mg)	1hp (mg)	1xp (mg)	1hp (mg)	
Antasida Doen	400	1200	81	**400-800	500-1000	-	500-1000	Tidak sesuai
	400	800	1	400-800	500-1000	-	500-1000	Under dose
Ranitidin	150	450	5	*150	300	150	300	Tidak Sesuai
	150	300	43	150	300	150	300	Sesuai
	150	150	2	150	300	150	300	Under dose
Omeprazol	20	20	38	*20	40	20	40	Under dose

Berdasarkan pada tabel 11 untuk dosis pemberiaannya didapatkan hasil yaitu untuk dosis pemakain obat gastritis ada yang sesuai dengan literatur dan ada yang tidak sesuai dengan literatur, dimana dosis yang tidak sesuai pada dosis antasida doen 1hp sebanyak 1200 mg sedangkan dalam literatur antasida 1hp sebanyak 1000 mg dan ranitidin 1hp sebanyak 450 mg sedangkan dalam literatur ranitin 1hp sebanyak 300 mg hal ini dikarenakan dokter memberikan dosis sesuai kondisi klinis pasien. Ranitidin dengan pasien dewasa dosis maksimal tidak lebih dari 400 mg/hari namun dapat dinaikkan frekuensi pemberiannya sesuai kondisi klinis pasien (Nadila,2019).

Tabel 12

Data Resep Pasien Gastritis Berdasarkan Indikasi Di Puskesmas Pangale Kabupaten Mamuju Tengah

No	Nama Obat	Indikasi
1.	Antasida Doen	Gastritis
2,	Rantidin	Gastritis
3.	Omperazol	Gastritis

Berdasarkan pada tabel 12 untuk indikasi didapat hasil yaitu obat yang digunakan semua berindikasi gastritis hal ini dikarenakan antasida doen, ranitidin dan omeprazole merupakan obat yang bisa menyembuhkan penyakit gastritis. Dalam penatalaksanaan gastritis terapi diberikan peroral dengan obat h2-blocker (ranitidin, famotidin, simetidin), PPI (omeprazole, lansoprazol,) serta antasida (Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia, 2017).

Tabel 13

Data Jumlah Resep Pasien Gastritis Berdasarkan Frekuensi Pemberian Obat Di Puskesmas Pangale Kabupaten Mamuju Tengah

No	Nama Obat	Frekuensi	Jumlah	%	Pustaka
1.	Antasida Doen	3 x 1	81	98,78%	3 x 1
		2 x 1	1	1,22%	
2.	Ranitidin	3 x 1	5	10%	2 x 1
		2 x 1	43	86%	
		1 x 1	2	4%	
3.	Omeprazol	1 x 1	38	100%	2 x 1

Berdasarkan pada tabel 13 untuk frekuensi pemberian obat didapat hasil yaitu antasida doen dengan frekuensi 3 x 1 dengan jumlah 81 (98,78%) dan 2 x 1 dengan jumlah 1 (1,22%), ranitidin dengan frekuensi 3 x 1 dengan jumlah 5 (10%), 2 x 1 dengan jumlah 43 (86%) dan 1 x 1 dengan jumlah 2 (4%) dan omeprazole 1 x 1 dengan jumlah 38 (100%) berdasarkan hasil tersebut terdapat satu frekuensi yaitu ranitidin 3 x 1 dengan jumlah 5 (10%) yang tidak sesuai dengan pedoman pengobatan gastritis. Dalam penatalaksanaan gastritis terapi diberikan per oral dengan obat, antara lain: H2 Blocker 2x /hari (Ranitidin 150 mg/kali, Famotidin 20 mg/kali, Simetidin 400-800 mg/kali), PPI 2x/hari (Omeprazole 20 mg/kali, Lansoprazole 30 mg/kali) serta Antasida dosis 3 x 500-1000 mg/hari (Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia, 2017).

Tabel 14

Data Jumlah Resep Pasien Gastritis Berdasarkan Aturan Pakai Obat Di Puskesmas Pangale Kabupaten Mamuju Tengah

No.	Nama Obat	Sesudah Makan		Sebelum Makan		Pustaka
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Antasida Doen	0	0	82	100%	Sebelum makan
2.	Ranitidin	0	0	50	100%	Sebelum makan
3.	Omeprazol	0	0	38	100%	Sebelum Makan

Berdasarkan pada tabel 14 untuk aturan pakai obat didapat hasil yaitu pemberian obat gastritis semua diberikan sebelum makan hal ini dikarenakan mekanisme kerja dalam

penyembuhan lambung lebih maksimal pada saat perut dalam keadaan kosong. Ranitin diberikan sebelum makan dengan tujuan memaksimalkan penghambatan sekresi asam lambung sebelum adanya rangsangan sekresi asam lambung dari makanan sedangkan antasida bertujuan untuk menetralkan asam lambung (Harahap *et al.*, 2018), dan penggunaan obat omeprazole memiliki dosis lazim tertentu 20-40 mg sekali sehari sebelum makan (Siregar, 2018). Bagi kebanyakan obat waktu minum obat tidak begitu penting, yaitu sebelum atau sesudah makan. Tetapi ada beberapa obat dengan sifat atau tujuan pengobatan khusus, yang hendaknya diminum pada waktu tertentu untuk mencapai efek optimal atau menghindari efek samping tertentu. Obat diminum sebelum makan, telah dikemukakan bahwa resorpsi obat dari lambung kosong berlangsung cepat karena tidak dihalangi oleh isinya oleh karena itu obat yang bertujuan memberikan efek cepat sebaiknya diminum sebelum makan yaitu saat lambung kosong atau untuk memperoleh kadar plasma yang lebih tinggi 1 jam sebelum makan (Tjay dan Rhardja, 2015). Adapun obat yang diminum setelah makan untuk menghindari iritasi yang berlebihan pada lambung (Lestari, 2016). Dan obat yang diminum pada saat makan dikarenakan banyak obat bersifat merangsang mukosa lambung dan untuk mengurangnya harus digunakan pada waktu makan (Tjay dan Rahardja, 2015).

Tabel 15

Data Jumlah Resep Pasien Gastritis Berdasarkan Lama Pemberian Obat Di Puskesmas Pangale Kabupaten Mamuju Tengah

No	Nama Obat	Frekuensi	Jumlah Obat	Lama Pemberian	Jumlah	%
1.	Antasida Doen	3 x 1	10	3 hari	81	98,78%
		2 x 1	10	5 hari	1	1,22%
2.	Ranitidin	3 x 1	10	3 hari	5	10%
		2 x 1	10	5 hari	43	86%
		1 x 1	10	10 hari	2	4%
3.	Omeprazol	1 x 1	10	10 hari	38	100%

Berdasarkan pada tabel 15 untuk lama pemberian obat didapat hasil yaitu pemberian obat omeprazole paling lama hal ini dikarenakan dosis omeprazole untuk penyakit gastritis yaitu 4-8 minggu. Omeprazole dalam dosis gastritis 20-40 mg sehari selama 4-8 minggu (Tjay dan Rahardja, 2015).

Tabel 16

Data Jumlah Resep Pasien Gastritis Berdasarkan Obat Gastritis Yang Banyak Digunakan Di Puskesmas Pangale Kabupaten Mamuju Tengah

No	Nama Obat	Jumlah	%
1.	Antasida Doen	82	79,61%

Berdasarkan tabel 16 untuk obat gastritis yang paling banyak digunakan yaitu obat antasida doen dengan jumlah 82 (79,61%) hal ini dikarenakan antasida doen berkerja dengan cepat dan memiliki efek kerja yang lama. Antasida dengan cepat dapat mengurangi kelebihan asam lambung dengan cepat (dalam beberapa menit) dan efeknya bertahan 20-60 menit bila

diminum saat perut kosong dan sampai 3 jam bila diminum 1 jam sesudah makan (Fahleni Dan Nofriyanti 2015).

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Pangale Kabupaten Mamuju Tengah periode Januari – Agustus tahun 2020 maka dapat disimpulkan bahwa pola persebaran obat gastritis di Puskesmas Pangale Kabupaten Mamuju Tengah yaitu :

1. Berdasarkan umur pasien yang paling banyak menderita gastritis yaitu pasien dengan kelompok umur 46-55 tahun dengan jumlah 31 (30,10%).
2. Berdasarkan jenis kelamin pasien yang paling banyak menderita gastritis yaitu perempuan dengan jumlah 58 (56,31%).
3. Berdasarkan tingkat pendidikan pasien yang paling banyak menderita gastritis yaitu pasien pada tingkat pendidikan SD dengan jumlah 33 (32,04%).
4. . Berdasarkan jenis pekerjaan pasien yang paling banyak menderita gastritis yaitu pasien dengan pekerjaan IRT dengan jumlah 44 (42,72%).
5. Berdasarkan item obat menunjukkan bahwa yang paling banyak digunakan yaitu Antasida Doen dengan jumlah 82 (79,61%).
6. Berdasarkan golongan obat menunjukkan bahwa golongan obat yang paling banyak digunakan yaitu golongan Antasida dengan jumlah 82 (79,61%).
7. Berdasarkan generik dan paten obat menunjukkan bahwa dalam pengobatan gastritis semua menggunakan obat generik dengan jumlah 103 (100%).
8. Berdasarkan kombinasi obat menunjukkan bahwa kombinasi obat yang paling banyak digunakan yaitu kombinasi golongan Antasida + H2-Blockers dengan jumlah 28 (47,46%).
9. Berdasarkan obat penyerta menunjukkan bahwa obat penyerta yang paling banyak digunakan yaitu Vitamin B Kompleks dengan jumlah 48 (46,60%).
10. Berdasarkan bentuk sediaan menunjukkan bahwa sediaan yang paling banyak digunakan yaitu tablet dengan jumlah 101 (98,06%).
11. Berdasarkan dosis pemberian menunjukkan bahwa untuk dosis pemakaian obat gastritis ada yang tidak sesuai dengan literatur dimana dosis yang tidak sesuai pada dosis antasida doen 1hp sebanyak 1200 mg sedangkan dalam literatur 1hp 1000 mg dan ranitidin 1hp sebanyak 450 mg sedangkan dalam literatur 1hp sebanyak 300 mg.
12. Berdasarkan indikasi menunjukkan bahwa obat yang digunakan semua berindikasi gastritis.

13. Berdasarkan frekuensi pemberian obat menunjukkan bahwa terdapat satu frekuensi yaitu ranitidin 3 x 1 dengan jumlah 5 (10%) yang tidak sesuai dengan pedoman pengobatan gastritis.
14. Berdasarkan aturan pakai obat menunjukkan bahwa obat gastritis semua diberikan sebelum makan.
15. Berdasarkan lama pemberian menunjukkan bahwa pemberian obat omeprazole paling lama yaitu selama 10 hari.
16. Berdasarkan obat gastritis yang paling banyak digunakan yaitu Antasida Doen dengan jumlah 82 (79,61%).

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Fakultas Farmasi Universitas Megarezky yang telah memberikan support serta semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan ini.

Referensi

- Asmara, Widianti. 2019. *Gambaran Peresepan Obat Gastritis Pasien Dewasa Di Poli Penyakit Dalam Rawat Jalan RSUD Dr. Tjitrowardjo Purworejo Periode Juli-Desember 2018*. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Diyono & Mulyanti, Sri. 2016. *Keperawatan Medikal Bedah Sistem Pencernaan*. Jakarta: Kencana.
- Dewi & Indah. 2018. *Rancangan Sitem Pakar Mendiagnosa Penyakit Lambung Menggunakan Metode Forwadr Chaining Design Of Expert System To Support The Lambung Desiase Using The Forward Chaining Method*. Journal Of Informatics and Computer Sciene. Vol, 4(2).
- Difusi. 2020. *Diktat Gastroenterohepatologi*. Difusi.
- Dahlan et al. 2016. *Gambaran Terapi Kombinasi Ranitidin Dengan Sukralfat Dan Ranitidin Dengan Antasida Dalam Pengobatan Gastritis Di SMF Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Ahmad Mochtar Bukittinggi*. Jurnal Farmasi Higea. Vol 8(1).
- Elisa, Yetri dan Murtini, Gloria. 2018. *Teknologi Sediaan Solid*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Fahleni & Nofriyanti. 2015. *Gambaran Penggunaan Obat Gastritis Pada Pasien Rawat Jalan Di Salah Satu Rumah Sakit Di Provinsi Riau*. Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia. Vol, 3(2).
- Harahap et al. 2018. *Rasionalitas Penggunaan Ranitidin Pada Pasien Gastritis Di Puskesmas Alang-alang Lebar Palembang*. Majalah Kedokteran Sriwijaya.
- Ikatan apoteker Indonesia. 2017. *Informasi spesialite obat Indonesia*. Volume 51, 2017 s/d 2018. Jakarta: PT ISFI penerbitan .
- Indijah Woro, Sujati & Fajri Purnama. 2016. *Modul Bahan Cetak Farmasi Farmakologi*. Jakarta
- Juffrie, Muhammad. 2018. *Saluran Cerna Yang Sehat: Anatomi Dan Fisiologi*. Yogyakarta: Chapter.
- Kusumaningrum, Novianti. 2017. *Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Diet Pada Pasien Gastritis Rawat Inap Di RSUD Sukoharjo*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lestari, Siti. 2016. *Farmakologi Dalam Keperawatan*. Jakata.
- Meilani Dwi Ratna, Suryono. 2017. *Pengetahuan Pasien Dengan Gastritis Tentang Pencegahan Kekambuhan Gastritis*. Jurnal AKP Vol, 7(2).
- Nuryati. 2017. *Bahan ajar rekam medis dan informasi kesehatan (RMIK): farmakologi*. Kementerian kesehatan republic Indonesia.

- Nadila, Graciella. 2019. *Evaluasi Dosis dan Interaksi Obat Gastritis Pada Pasien Dewasa Di Instalasi Rawat Inap RSUD Kota Yogyakarta Periode Tahun 2016-2017*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Permenkes. 2019. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2019 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat*. Jakarta.
- Permenkes. 2016. *Peraturan menteri kesehatan republic Indonesia nomor 74 tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di Puskesmas*. Jakarta.
- Permenkes. 2016. *Peraturan menteri kesehatan republic Indonesia nomor 73 tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di Apotek*. Jakarta.
- Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia. 2017. *Panduan Praktik Klinis Bagi Dokter Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Primer*. Jakarta.
- Pratama, J. E. & Fikri, Muhammad. 2017. *Pola Peresepan Obat Gastritis Di Puskesmas Pandanwangi Malang*. Artikel Penelitian.
- Rinanda, Rafid. 2018. *Sistem Pakar Untuk Mendiagnosis Penyakit Gastritis (Maag) Menggunakan Metode Certainty Factor Dengan Mesin Inferensi Forward Chaining Berbasis Mobile Android*. Jati, 2(2).
- Ratag et al. 2019. *Hubungan Antara Kebiasaan Makan Dengan Kejadian Gastritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Tateli Kabupaten Minahasa*. Jurnal Kesmas. Vol 8(7).
- Sani, Fathnur. 2018. *Metodologi Penelitian Farmasi Komunitas dan Eksperimental*. Yogyakarta: Cv Budi Utama.
- Sulanjani et al. 2013. *Dasar Dasar Farmakologi 1*. Direktorat pembinaan smk.
- Sunarni. 2018. *Faktor-Faktor Yang Berisiko Dengan Kejadian Gastritis Di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2018*. Vol, 8.
- Siregar, Dinsyafuri K. 2018. *Rasionalitas Penggunaan Omeprazol Pada Kasus Gastritis Di Rawat Inap RSUP MH Palembang*. Universitas Sriwijaya.
- Tjay, T. H., & Rahardja, K. 2015. *Obat-Obat Penting*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Tandi, J. 2017. *Tinjauan Pola Pengobatan Gastritis Pada Pasien Rawat Inap RSUD Luwuk*. Pharmacon, 6(3).
- Tussakinah, W., Masrul, & I.R. Burhan. 2018. *Hubungan Pola Makan Dan Tingkat Stres Terhadap Kekambuhan Gastritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Tarok Kota Payakumbuh Tahun 2017*. Jurnal Kesehatan Andalas Vol, 7(2).
- Wijayanti, Novita. 2017. *Fisiologi Manusia Dan Metabolisme Zat Gizi*. Malang: UB Press.
- Yususf, Faisal. 2016. *Studi Perbandingan Obat Generik Dan Obat Dengan Nama Dagang*. Jurnal Farmanesia. Vol, 9(11).